

## **PENGARUH CONTENT KETERBUKAAN STATUS MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN YOUTUBE TERHADAP PRESEPSI DAN RESPON ODHIV TENTANG STIGMA DAN DISKRIMINASI DI PUSKESMAS KUBUTAMBAHAN 1**

Putu Dian Prima Kusuma Dewi<sup>1</sup>, Putu Monna Frisca Widiastini<sup>1</sup>, Ketut Eka Larasati Wardana<sup>1</sup>  
Komang Ayu Sri Utami<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Stikes Buleleng, Prodi S1 Kebidanan

<sup>2</sup> Email corresponding Author : [dianpreema@gmail.com](mailto:dianpreema@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Data WHO tahun 2021 sebanyak 650.000 orang meninggal disebabkan tertular oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan 1,5 juta mengalami tertular HIV-AIDS (UNAIDS, 2022). Stigma terhadap ODHIV menjadi salah satu hambatan paling besar dalam pencegahan, perawatan, pengobatan, dan dukungan HIV/AIDS. Total pelanggaran HAM yang terdokumentasikan sejak Januari 2021 hingga September 2022 sebanyak 187 kasus, yang terdiri dari 65 kasus atau 34,8 % pelanggaran berupa stigma, pelanggaran berbentuk diskriminasi sebanyak 94 kasus atau 50,3%, dan berupa ujaran kebencian sebanyak 28 kasus atau 15%. Bentuk stigma dan diskriminasi tersebut adalah stigma publik, stigma diri, dan penghindaran verbal (Asrina et al., 2023). Tujuan : Peneliti ingin menganalisis terkait pengaruh konten keterbukaan status melalui media sosial yaitu instagram dan youtube terhadap presepsi dan respon ODHIV mengenai stigma dan diskriminasi. Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik, dengan pendekatan pre eksperimental dengan *pre post test one grup design*. Sampel : Jumlah Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ya itu *probability sampling* dengan menggunakan teknik *Total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alat ukur dalam penelitian ini ialah lembar kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil : Berdasarkan hasil dari 53 responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (50,9%), pendidikan, sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 27 orang (50,9%), pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebanyak 37 orang (30,2%), status menikah sebagian besar responden menikah sebanyak 45 orang (84,9%). Sebagian besar responden tidak memiliki media sosial sebanyak 41 orang (77,4%). Sebagian besar responden terinfeksi HIV < 5 tahun sebanyak 28 orang (52,8%). Sebagian besar mengetahui status HIV responden sebanyak 51 orang (96,2%). Sebagian besar responden tidak pernah dikucilkan sebanyak 30 orang (56,6%). Sebagian besar responden meminum ARV < 5 tahun sebanyak 28 orang (52,8%). Kesimpulan : Adanya pengaruh *content* keterbukaan status melalui media sosial *instagram* dan *youtube* terhadap presepsi dan respon ODHIV tentang stigma dan diskriminasi di Puskesmas Kubutambahan 1.

**Kata kunci:** Stigma; Diskriminasi; Media Sosial; Pembuat Konten; HIV/AIDS

## ***ABSTRACT***

*WHO data in 2021 as many as 650,000 people died due to contracting the Human Immunodeficiency Virus (HIV) and 1.5 million people contracted HIV-AIDS (UNAIDS, 2022). Stigma against HIV is one of the biggest obstacles in HIV prevention, treatment, treatment, and support. The total number of human rights violations documented from January 2021 to September 2022 was 187 cases, consisting of 65 cases or 34.8% of violations in the form of stigma, 94 cases or 50.3% of violations in the form of discrimination, and 28 cases or 15% of hate speech. These forms of stigma and discrimination are public stigma, self-stigma, and verbal avoidance (Asrina et al., 2023). Objective: The researcher wants to analyze the influence of status disclosure content through social media, namely Instagram and YouTube, on the perception and response of ODHIV regarding stigma and discrimination. Method: This type of research is quantitative analytical research, with a pre-experimental approach with a pre-post test one group design. Sample: The number of samples in this study is 52 respondents. The sampling technique in this study is probability sampling using the Total sampling technique, which is a sampling technique where the number of samples is equal to the population. The measuring tool in this study is a questionnaire sheet. Data analysis using the Wilcoxon test. Results: Based on the results of 53 respondents based on gender characteristics, most of them were male as many as 27 people (50.9%), education, most of the respondents with the last high school education were 27 people (50.9%), most of the respondents worked as many as 37 people (30.2%), and the marital status of most of the respondents were married as many as 45 people (84.9%). Most of the respondents did not have social media as many as 41 people (77.4%). Most of the respondents were infected with HIV < 5 years old as many as 28 people (52.8%). Most of the respondents knew the HIV status of 51 people (96.2%). Most of the respondents have never been excluded as many as 30 people (56.6%). Most of the respondents took ARVs < 5 years as many as 28 people (52.8%). Conclusion: The influence of status disclosure content through social media Instagram and youtube on the perception and response of ODHIV about stigma and discrimination at the KubuAdditional 1 Health Center.*

*Keywords: Stigma; Discrimination; Social Media; Content Creator; HIV/AIDS*

## **LATAR BELAKANG**

Data WHO tahun 2021 sebanyak 650.000 orang meninggal disebabkan tertular oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan 1,5 juta mengalami tertular HIV-AIDS (UNAIDS, 2022). Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (Infodatin, 2020).

Estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 540,568 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 24.276 orang umlah kasus HIV positif yang dilaporkan selama sebelas tahun terakhir cenderung meningkat. Terjadi penurunan kasus pada tahun 2020-2021 yang disebabkan oleh penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) akibat pandemi sehingga terbatasnya akses masyarakat ke pelayanan kesehatan. Dari segi penyedia pelayanan, peningkatan kasus COVID-19 yang cukup signifikan menyebabkan beberapa tenaga kesehatan di layanan diperlakukan untuk membantu penanganan COVID-19, sehingga kegiatan operasional penemuan dan penjangkauan kasus menjadi terhambat. Selain itu pada tahun 2021 tenaga kesehatan di layanan membantu pemberian vaksinasi COVID-19 kepada masyarakat. Pada tahun 2022 dilaporkan sebanyak 52.955 kasus HIV dan 9.341 kasus AIDS (Sutanto & Fitriana, 2022),(Cahyanti & Jamaludin, 2021).

Kasus HIV-AIDS di Indonesia berdasarkan data Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022, jumlah kumulatif kasus HIV sampai bulan Maret 2022 terdapat 329.581 kasus dan untuk kasus AIDS terdapat 137.397 kasus (Afriana et al ., 2023). Pada tahun 2023, angka orang yang hidup dengan HIV

(ODHIV) di Indonesia berdasarkan AIDS Epidemic Model (AEM) diperkirakan sebanyak 515.455 orang, jumlah ini menurun dibandingkan dengan tahun 2022 (526.841 ODHIV). Infeksi baru HIV di Indonesia terus mengalami penurunan, sejalan dengan penurunan infeksi baru HIV global (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Bali menempati peringkat kedelapan dalam hal kasus HIV di Indonesia. Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2020) kasus HIV di Provinsi Bali tercatat sebanyak 2.283 orang, dan pada kasus AIDS sebanyak 240 orang. Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Bali mencatat sepanjang Januari-Oktober 2022 tercatat ada 1.502 kasus HIV AIDS di Bali. Bali yang merupakan daerah pariwisata termasuk ke dalam enam provinsi dengan jumlah HIV-AIDS terbanyak pada tahun 2022 di Indonesia yaitu sebanyak 25.292 kasus (Kemenkes RI, 2022)

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik, dengan pendekatan pre eksperimental dengan pre post test one grup design. Analisis kuantitatif analitik adalah pendekatan analisis yang menggunakan teknik-teknik statistik dan matematika untuk menggali makna dari data kuantitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi yang dimana peneliti dapat memahami seberapa besar pengaruh media sosial instagram dan youtube terhadap persepsi dan respon ODHIV terhadap stigma dan diskriminasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ya itu probability sampling dengan menggunakan teknik Total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Penelitian ini dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Kubutambahan 1, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara luring namun cakupan wilayah dibatasi di Kubutambahan. Dengan demikian, target responden adalah ODHIV yang tercatat di rekam medis Puskesmas Kubutambahan 1. Pada penelitian ini analisis univariat terkait karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status menikah. Dan dilakukan terhadap variable independen (Pemberian Content keterbukaan status melalui media sosial Instagram dan YouTube) dan variabel dependen (persepsi dan respons ODHIV tentang stigma dan diskriminasi)

## HASIL dan PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Karakteristik ODHIV, stigma dan Diskriminasi yang dialami ODHIV di Puskesmas Kubutambahan 1 meliputi: jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, media sosial, terinfeksi HIV, mengetahui status HIV, dikucilkan, minum ARV

No	Kategori	Jumlah	Persentase
<b>1 Jenis kelamin</b>			
1.	Perempuan	26	49,1
2.	Laki-laki	27	50,9
<b>2 Pendidikan</b>			
1.	Tidak sekolah/SD	6	11,3
2.	SMP	20	37,7
3.	SMA	27	50,9
4.	Perguruan Tinggi	0	0
<b>3 Pekerjaan</b>			
1.	Bekerja	37	30,2
2.	Tidak Bekerja	16	69,8
<b>4 Status Menikah</b>			
1.	Belum menikah	6	11,3
2.	Menikah	45	84,9
3.	Cerai	2	3,8
<b>5 Media sosial</b>			

1.	Memiliki	12	22,6
2.	Tidak memiliki	41	77,4
<b>6 Terinfeksi HIV</b>			
1.	< 5 tahun	28	52,8
2.	> 5 tahun	25	47,2
<b>7 Mengetahui ststus HIV</b>			
1.	Mengetahui	51	96,2
2.	Tidak mengetahui	2	3,8
<b>8 Dikucilkan</b>			
1.	Pernah	23	43,4
2.	Tidak pernah	30	56,6
<b>9 Minum ARV</b>			
1.	< 5 tahun	28	52,8
2.	> 5 tahun	25	47,2

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan dari 53 responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (50,9%), pendidikan, sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 27 orang (50,9%), pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebanyak 37 orang (30,2%), status menikah sebagian besar responden menikah sebanyak 45 orang (84,9%). Sebagian besar responden tidak memiliki media sosial sebanyak 41 orang (77,4%). Sebagian besar responden terinfeksi HIV < 5 tahun sebanyak 28 orang (52,8%). Sebagian besar mengetahui status HIV responden sebanyak 51 orang (96,2%). Sebagian besar responden tidak pernah dikucilkan sebanyak 30 orang (56,6%). Sebagian besar responden meminum ARV < 5 tahun sebanyak 28 orang (52,8%).

#### a. Persepsi ODHIV tentang Stigma dan Diskriminasi di Puskesmas Kubutambahan 1

Tabel 4.2 Persepsi ODHIV tentang Stigma dan Diskriminasi di Puskesmas Kubutambahan 1

No	Persepsi	Jumlah	Presentase
1	Baik	46	86,8
2	Cukup	7	13,2
3	Kurang	0	0
Total		53	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan dari 53 responden sebagian besar responden dengan persepsi baik sebanyak 46 orang (86,8%) dan persepsi cukup sebanyak 7 orang (13,2%).

#### b. Respon/sikap ODHIV tentang Stigma dan Diskriminasi di Puskesmas Kubutambahan 1

Tabel 4.3 Respon ODHIV tentang Stigma dan Diskriminasi di Puskesmas Kubutambahan 1

No	Respon	Jumlah	Presentase
1	Negatif	14	26,4
2	Positif	39	73,6
Total		53	100

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan dari 53 responden sebagian besar responden dengan respon positif sebanyak 39 orang (73,6%).

**c. Persepsi, Respon ODHIV tentang konten media sosial yang berhubungan dengan Stigma dan Diskriminasi di Puskesmas Kubutambahan 1**

Tabel 4.4 Persepsi dan Respon ODHIV tentang stigma dan diskriminasi di Puskesmas Kubutambahan 1

No	Persepsi dan Respon	Jumlah	Presentase
1	Negatif	2	3,8
2	Positif	51	96,2
	Total	53	100

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan dari 53 responden sebagian besar responden dengan persepsi dan respon positif sebanyak 51 orang (96,2%).

**d. Presepsi dan Respon ODHIV Terhadap Stigma dan Diskriminasi sebelum diberikan edukasi melalui media sosial**

Tabel 4.5 Persepsi dan Respon ODHIV tentang stigma dan diskriminasi sebelum diberikan edukasi melalui media sosial di Puskesmas Kubutambahan 1

No	Persepsi dan Respon	Jumlah	Presentase
1	Negatif	32	60,4
2	Positif	21	39,6
	Total	53	100

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan dari 53 responden sebagian besar responden dengan persepsi respon dan tindakan negatif sebelum diberikan edukasi melalui media sosial sebanyak 32 orang (60,4%).

**e. Presepsi dan Respon ODHIV Terhadap Stigma dan Diskriminasi setelah diberikan edukasi melalui media sosial**

Tabel 4.6 Persepsi dan Respon ODHIV tentang Stigma dan Diskriminasi setelah diberikan edukasi melalui media sosial di Puskesmas Kubutambahan 1

No	Persepsi, Respon dan Tindakan	Jumlah	Presentase
1	Negatif	10	18,9
2	Positif	43	81,1
	Total	53	100

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan dari 53 responden sebagian besar responden dengan persepsi respon dan tindakan positif setelah diberikan edukasi melalui media sosial sebanyak 43 orang (81,1%).

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini diperoleh bahwa dari 53 responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang dengan presentase 50,9%. Penelitian ini didukung dengan laporan dari data SIHA dari (Kemenkes RI, 2022) yang menunjukan bahwa berdasarkan jenis kelamin, persentase ODHIV yang ditemukan pada laki-laki sebesar 71% dan perempuan sebesar 29% dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 2:1.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 27 orang dengan presentase 50,9%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Finnajakh et al., 2020) dengan jumlah responden sebanyak 150 orang, dimana menjelaskan bahwa rata-rata penderita HIV banyak terjadi pada mereka dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 101 responden atau jika dipresentasikan menjadi 67,3%. SMA termasuk dalam kategori pendidikan menengah.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebanyak 37 orang dengan presentase 30,2%. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Fitrianingsih et al., 2022) dimana status pekerjaan didominasi oleh pasien yang bekerja sebesar 63,9% dan tidak bekerja sebesar 32,9%.

Berdasarkan karakteristik status menikah sebagian besar responden menikah sebanyak 45 orang dengan presentase 84,9%. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Fitrianingsih et al., 2022) dimana hasil menunjukan pasien yang menikah sebesar 58,2%, belum menikah 27,8%, tidak menikah 10,8%.

Berdasarkan karakteristik tidak memiliki media sosial sebagian besar responden tidak memiliki media sosial sebanyak 41 orang dengan presentase 77,4%. Dimana hasil penelitian ini sejalan dengan (Fadhilah, 2024) dalam hasil penelusurannya mengungkapkan media sosial berkontibusi positif terhadap upaya promosi kesehatan, namun beberapa kelemahan antara lain: kurangnya penjangkauan terhadap audien pasif, informasi palsu dan tidak akurat, kurangnya interaksi dengan audien, keterbatasan kemampuan profesional kesehatan memanfaatkan media sosial sehingga tidak menjamin keberlanjutan program. Profesional bidang kesehatan perlu merancang model promosi kesehatan berbasis media sosial dengan mengintegrasikan media sosial dengan strategi promosi kesehatan serta strategi komunikasi kesehatan.

Berdasarkan karakteristik lama terinfeksi sebagian besar responden terinfeksi HIV < 5 tahun sebanyak 28 orang dengan presentase 52,8%. Sebagian besar responden meminum ARV < 5 tahun sebanyak 28 orang dengan presentase 52,8%. Dimana penelitian ini selaras dengan penelitian dari (Mulyati et al., 2017) dalam penelitiannya didapatkan rata-rata lama terapi ARV pada subjek penelitian adalah 47 bulan dengan waktu terpendek 7 bulan dan waktu terpanjang 168 bulan.

Berdasarkan karakteristik keterbukaan status sebagian besar mengetahui status HIV yaitu keluarga responden sebanyak 51 orang dengan presentase 96,2%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Ashar, 2023) yang menunjukan bahwa dari 32 responden penelitian, terdapat 20 responden (66,7%) memiliki dukungan keluarga baik, 9 responden (30,0%) memiliki dukungan keluarga cukup, dan 3 responden (3,3%) memiliki dukungan keluarga kurang baik.

Berdasarkan karakteristik stigma yang dialami sebagian besar responden tidak pernah dikucilkan sebanyak 30 orang dengan presntase 56,6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Rahayuni et al., 2019) dimana kualitas hidup ODHA ditemukan berhubungan dengan dukungan emosional. Dukungan emosional perlu diatasi agar lebih meningkatkan kualitas hidup pengidap HIV.

## **2. Persepsi ODHIV Tentang Stigma Dan Diskriminasi.**

Pada penelitian ini diperoleh bahwa dari 53 responden sebagai responden memiliki persepsi yang baik dengan presentase 86,8%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Herlinda et al., 2023) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 66 responden, sebagian besar dari responden berpengetahuan cukup yaitu 36 orang (54,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan responden di lapangan.

Menurut peneliti orang dengan HIV di Puskesmas Kubutambahan I memiliki persepsi atau pengetahuan yang baik terhadap stigma serta sudah mampu untuk menghadapi dan menyikapi terjadi stigma pada dirinya.

## **3. Respon/sikap ODHIV Tentang Stigma Dan Diskriminasi**

Pada penelitian ini diperoleh bahwa dari 53 responden merespon positif mengenai stigma dan diskriminasi dengan presentase 73,6%. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Fauzi, 2020) yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosialnya orang dengan HIV pernah mengalami stigma dan diskriminasi. Stigma orang dengan HIV menurut Desmon

terbagi ke dalam tiga bentuk yaitu stigma simbolis (pengguna narkoba dan PSK), stigma kesopanan (tidak normal, amoral dan tidak bisa memiliki anak) dan stigma instrumental (sebagai sumber penyakit). Diskriminasi orang dengan HIV terbagi ke dalam dua bentuk yaitu diskriminasi halus dan diskriminasi ekstrem. Stigma dan diskriminasi orang dengan HIV disebabkan karena pengaruh pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS, pemberitaan media massa serta adanya nilai dan norma tertentu yang berlaku di masyarakat.

Stigma dan diskriminasi juga berdampak pada kondisi psikologis seperti menjadi tidak percaya diri dan takut serta secara sosiologis seperti perubahan kebiasaan dan interaksi. Stigma dan diskriminasi membuat orang dengan HIV memiliki proses tersendiri dalam berinteraksi. Interaksi orang dengan HIV diawali dengan cara bersikap. Pada prosesnya, interaksi orang dengan HIV terbagi ke dalam empat tahapan menurut Mead, yaitu pikiran (mind), diri (self), tindakan dan masyarakat (society). Proses interaksi orang dengan HIV menghasilkan makna yaitu penerimaan sosial dan pembuktian sosial. Terdapat sumber dukungan ODHIV dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya yang berasal dari anak, keluarga, teman dan sesama ODHIV (Fauzi, 2020).

#### **4. Persepsi, Respon ODHIV tentang media sosial yang berhubungan dengan stigma dan diskriminasi.**

Pada penelitian ini didapatkan dari 53 responden sebagian besar responden dengan persepsi dan respon positif sebanyak 51 orang dengan persentase 96,2%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Novaldi et al., 2021) bahwa *counter* wacana yang dilakukan oleh Acep Gates selaku ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di media sosial YouTube. Ditinjau dari analisis wacana kritis Teun A. Van Djik dari segi teks terdapat pesan yang termuat dengan topik utama *counter* wacana tentang HIV/AIDS. Dari segi kognisi sosial Acep Gates membuka identitas dirinya selaku pengidap HIV/AIDS. Sedangkan dari konteks sosial adalah ketidaktahuan pengetahuan seputar isu HIV/AIDS dan stigmatisasi bagi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) sehingga membuat ODHA enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

Pada hasil penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa terjadinya stigma dan diskriminasi ini dikarenakan pengetahuan ODHIV serta masyarakat yang kurang akan HIV. Dimana penyakit HIV ini hanya dianggap sebagai penyakit yang akhirnya akan mati dan tidak dapat bertahan lama dalam menjalani kehidupan. Dengan dukungan dan terpaparnya masyarakat tentang konten media sosial ini mampu untuk menurunkan terjadinya anggapan bahwa seorang dengan HIV tidak dapat diterima di kalangan masyarakat.

#### **5. Presepsi dan Respon ODHIV Terhadap Stigma dan Diskriminasi sebelum diberikan edukasi melalui media sosial**

Pada penelitian ini didapatkan dari 53 responden sebagian besar responden dengan persepsi respon dan tindakan negatif sebelum diberikan edukasi melalui media sosial sebanyak 32 orang dengan persentase 60,4%. Penelitian ini sejalan dengan (Novaldi et al., 2021) dimana pengetahuan dan prasangka membuat video terhadap masalah yang menimpa pengidap HIV yaitu Acep Gates memandang bahwa masalah tentang isu-isu HIV ternyata memiliki masalah yang cukup kompleks dan masih banyak pihak yang belum memperhatikan atau peka terhadap isu-isu HIV. Dari segi konteks sosial, titik penting dari analisis ini adalah bagaimana makna dihayati bersama. Sesuai dengan isu-isu yang beredar di masyarakat tentang stigma negatif orang yang berstatus HIV. Dalam konteks realita yang berkembang di masyarakat, melalui artikel, pemberitaan di koran maupun di televisi, penulis menyimpulkan bahwa, realita sosial yang terjadi di masyarakat mengenai HIV, yaitu banyaknya orang yang belum mengetahui kehidupan seseorang yang terinfeksi HIV sehingga mereka tidak mau untuk membuka diri ke khalayak.

Menurut peneliti dalam hasil penelitian ini dimana masih banyak orang dengan HIV yang belum terpapar oleh konten keterbukaan HIV di media sosial serta kurangnya waktu

akses yang digunakan ODHIV dalam media sosial karena banyaknya kegiatan yang ODHIV jalani serta kurangnya penyebaran informasi mengenai konten tersebut. Serta terjadinya ketidaknyamanan ODHIV dalam bermedia sosial karena takut akan statusnya diketahui orang lain dan terjadi ancaman ancaman yang membuat mental ODHIV buruk dan dapat mengakibatkan penurunan kesehatan pada ODHIV apabila tidak dapat mengatasi masalah tersebut.

#### **6. Presepsi dan Respon ODHIV Terhadap Stigma dan Diskriminasi setelah diberikan edukasi melalui media sosial**

Pada penelitian ini didapatkan dari 53 responden sebagian besar responden dengan persepsi respon dan tindakan positif setelah diberikan edukasi melalui media sosial sebanyak 43 orang dengan presentase 81,1%. Dimana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Sandinatha & Azeharie, 2022) mengenai Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Odha (Studi Orang dengan HIV/AIDS Melalui Instagram). Dimana didapatkan hasil bahwa pengungkapan diri odha di instagram memberikan sarana untuk memudahkan pengguna instagram dalam berdiskusi dan berkonsultasi mengenai hiv/aids, instagram memberi kemudahan untuk penyebaran informasi dan komunikasi dan tentunya menjadikan sarana media sosial lain sebagai media selanjutnya yang dapat digunakan untuk sarana penyebaran informasi dan komunikasi.

Pada penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya media sosial ini sebagai jembatan untuk menyebarkan informasi juga dapat memotivasi seorang dengan HIV untuk tetap semangat dan jangan pernah merasa diri berada pada titik yang paling rendah. Dan juga dalam penyebaran informasi ini harus diratakan untuk semua orang agar tidak terjadinya anggapan bahwa hanya seorang dengan HIV yang perlu mendapatkan informasi tersebut.

#### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Dalam proses melaksanakan penelitian ini, terdapat keterbatasan yaitu jumlah sampel yang dikumpulkan terbatas dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Kendala responden yang tinggal di daerah sulit signal.

#### **SIMPULAN**

Simpulan dari karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (50,9%), pendidikan, sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 27 orang (50,9%), pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebanyak 37 orang (30,2%),status menikah sebagian besar responden menikah sebanyak 45 orang (84,9%). Sebagian besar responden tidak memiliki media sosial sebanyak 41 orang (77,4%). Sebagian besar responden terinfeksi HIV < 5 tahun sebanyak 28 orang (52,8%). Sebagian besar mengetahui status HIV responden sebanyak 51 orang (96,2%). Sebagian besar responden tidak pernah dikucilkan sebanyak 30 orang (56,6%). Sebagian besar responden meminum ARV < 5 tahun sebanyak 28 orang (52,8%).

Sebagian besar responden dengan persepsi baik sebanyak 46 orang dengan presentase 86,8%, dengan respon positif sebanyak 39 orang dengan presentase 73,6%,persepsi dan respon terhadap konten media sosial positif sebanyak 51 orang dengan presentase 96,2%, dengan persepsi dan respon negatif sebelum diberikan edukasi melalui media sosial sebanyak 32 orang dengan presentase 60,4%,dan presepsi dan respon setelah diberikan edukasi melalui media sosial sebanyak 43 orang dengan presentase 81,1%.

## Saran

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih spesifik terkait pengaruh *content* keterbukaan status melalui media sosial *instagram* dan *youtube* terhadap persepsi dan respon ODHIV tentang stigma dan diskriminasi yang berguna untuk kedepan dalam mengedukasi masyarakat serta ODHIV itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, M. U. (2023). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Odha Di Puskesmas Jumpanjang Baru Kota Makassar*. 11(0), 1–23.
- Asrina, A., Ikhtiar, M., Idris, F. P., Adam, A., & Alim, A. (2023). Community stigma and discrimination against the incidence of HIV and AIDS. *Journal of Medicine and Life*, 16(9), 1327–1334. <https://doi.org/10.25122/jml-2023-0171>
- Cahyanti, L., & Jamaludin, J. (2021). Mindfulness Meditasi Meningkatkan Kualitas Tidur Pasien Hiv. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 199. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.824>
- Fadhilah, N. (2024). Peran Media Sosial dalam Upaya Promosi Kesehatan. *Oshada*, 1(1), 25–34.
- Fauzi, F. (2020). *Stigma dan Diskriminiasi orang dengan HIV(ODHIV) Di Tengah Masyarakat*. 4(Kpm 531), 1–16.
- Finnajakh, A., Meilani, N., & Setiyawati, N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Odha di Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. *Paper Knowledge, Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Fitrianingsih, Ersa, C. B., Indriyani, D., & Widayanti. (2022). Gambaran Karakteristik Pasien Hiv Di Poli Rawat Jalan Rsud Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 6(2), 164–172. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v6i2.6131>
- Herlinda, F., Diniarti, F., & Darmawansyah, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.58222/juvokes.v2i1.139>
- Kemenkes RI. (2022). Laporan perkembangan HIV AIDS & PIMS di Indonesia Triwulan I Tahun 2022. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–23.
- Mulyati, M., Subagio, H. W., & Udji, M. A. (2017). Hubungan Lama Pemberian Terapi Anti Retroviral Dengan Komposisi Tubuh Pada Pasien HIV. *Journal of Nutrition and Health*, 5(2), 129–137.
- Novaldi, M., Novchi, W., Haris, A., & Marsya, U. (2021). Analisis Counter Wacana Pengidap HIV/AIDS dalam Media Sosial Youtube Akun Acep Gates. *KomunikasiMu - Journal of Social Science and Humanities Studies*, 1(1), 66–77.
- Rahayuni, N. W. S., Merati, K. T. P., & Wirawan, D. N. (2019). Emotional support is the only social support associated with the quality of life of people living with HIV. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 7(1), 38–43. <https://doi.org/10.53638/phpma.2019.v7.i1.p08>
- Sandinatha, A. O., & Azeharie, S. (2022). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Odha (Studi Orang dengan HIV/AIDS Melalui Instagram). *Koneksi*, 6(2), 355–364.
- UNAIDS. (2022). *UNAIDS Global AIDS Update 2022*.